

Hubungan pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan terhadap vaksinasi dengan sikap terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat Surabaya

Berlinda Dewi Mauludiah^a, Suroso^b dan IGAA. Noviekayati^c

^aProgram Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

^bFakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

^cFakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945, Surabaya – Indonesia

Korespondensi: berlinda_S2@untag-sby.ac.id

Diserahkan: 27 Oktober 2021

Diterima: 23 Desember 2021

Abstrak. Desember 2019 infeksi virus jenis baru muncul di Wuhan, China. Sifat virus yang tidak diketahui telah menyebabkan tingkat kematian yang tinggi di seluruh dunia. Dunia saat ini sedang berlomba untuk mengembangkan vaksin untuk Covid-19. Munculnya vaksin seperti ini yang sangat cepat belum pernah terjadi sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan terhadap vaksinasi dengan sikap terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat Surabaya. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 348 responden dengan menentukan kriteria tertentu. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pengetahuan tentang vaksinasi, kepercayaan terhadap vaksinasi, dan sikap terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat Surabaya. Hasil analisis regresi berganda ditemukan ada hubungan antara pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan terhadap vaksinasi dengan sikap terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat Surabaya. ($F = 63,382$; $p < 0,01$). Ditemukan secara parsial pengetahuan tentang vaksinasi berkorelasi dengan sikap terhadap vaksinasi Covid-19 pada masyarakat Surabaya ($t = 1,815$; $p < 0,05$), dan ditemukan ada hubungan antara kepercayaan terhadap vaksinasi dengan sikap terhadap vaksinasi covid-19 pada masyarakat Surabaya ($t = 11,059$; $p < 0,01$).

Abstract. December 2019 a new type of viral infection emerged in Wuhan, China. Unknown viral infections cause high mortality rates worldwide. The world is currently in a race to create a vaccine for Covid-19. Such a rapidly emerging vaccine is unprecedented. This study aims to examine the relationship between knowledge about vaccination and beliefs about vaccination with attitudes towards Covid-19 vaccination in the people of Surabaya. The sample in this study was 348 respondents by determining certain criteria. The data collection technique used a knowledge scale about vaccination, beliefs about vaccination, and attitudes towards Covid-19 vaccination in the people of Surabaya. The results of multiple regression analysis found that there was a relationship between knowledge about vaccination and beliefs about vaccination with attitudes towards Covid-19 vaccination in the people of Surabaya. ($F = 63,382$; $p < 0.01$). It was found that the science of vaccination was partially related to the attitude of vaccination against COVID-19 in the people of Surabaya ($t = 1.815$; $p < 0.05$), and it was found that there was a relationship between beliefs about vaccination and attitudes towards vaccination. Covid-19 vaccination in the people of Surabaya ($t = 11.059$; $p < 0.01$).

Kata kunci: vaksinasi, kepercayaan terhadap vaksinasi, sikap terhadap vaksinasi

1. Pendahuluan

Desember 2019 jenis infeksi virus baru muncul di Wuhan China, virus itu merupakan jenis virus baru yang disebut virus korona (Covid-19) oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Berbagai negara mulai

menerapkan protokol kesehatan untuk mengendalikan penyebaran virus, misalnya menjaga jarak, cuci tangan, dan lockdown di kota-kota besar. Kondisi ini telah menimbulkan berbagai reaksi dikalangan masyarakat, kekhawatiran, kesedihan, dan ketakutan yang sangat besar. Saat ini dunia sudah mulai berlomba untuk mengembangkan vaksin Covid- 19. Upaya untuk menekan dan mengakhiri Covid-19 telah membawa kemunculan vaksin yang cepat dan belum pernah terjadi sebelumnya. Faktanya vaksinasi merupakan salah satu pencegah lebih banyak kematian yang disebabkan oleh suatu pandemi (Haridi et al., 2017). Menurut Yaqub et al., (2014) sikap ragu-ragu terhadap vaksinasi MMR lazim dan mungkin meningkat sejak pandemi influenza tahun 2009. Yaqub et al., (2014) mendefinisikan keragu-raguan sebagai ekspresi keprihatinan atau keraguan tentang nilai atau keamanan vaksinasi. Sikap vaksinasi adalah evaluasi vaksin yang positif, negatif, atau netral (Eagly & Chaiken, 1993). Sikap negatif terhadap vaksinasi dan keengganan untuk menerima vaksinasi merupakan hambatan utama dalam penanganan pandemi Covid-19 dalam jangka panjang. Paul, Steptoe, Fancourt (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa hasil terbesar dari sikap penolakan vaksinasi covid-19 adalah kelompok berpenghasilan rendah, tidak menerima vaksin flu tahun lalu, kepatuhan yang buruk terhadap pedoman pemerintah, jenis kelamin perempuan, dan hidup dengan anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Martin & Petrie (2017) menjelaskan bahwa sikap terhadap vaksin sebagai konstruk multidimensi dengan empat dimensi yaitu keraguan terhadap manfaat vaksin, kekhawatiran tentang efek vaksin, kekhawatiran tentang keuntungan komersial, dan kemungkinan adanya kekebalan alami. Individu yang kurang mengetahui tentang vaksin akan cenderung memiliki sikap negatif terhadap vaksin dan cenderung tidak menerima vaksin (Larson et al., 2014).

Saat ini dunia sudah mulai berlomba untuk mengembangkan vaksin Covid-19. Upaya untuk menekan dan mengakhiri Covid-19 telah membawa kemunculan vaksin yang cepat dan belum pernah terjadi sebelumnya. Terlepas dari perintah WHO mengenai perintah dan solusi tentang krisis kesehatan global, beberapa orang masih menunjukkan keraguan terhadap vaksin tersebut. Vergara, Lagman, Sarmiento (2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Building public trust: a response to COVID-19 vaccine hesitancy predicament" menjelaskan bahwa keraguan vaksin Covid-19 ditemukan diantara hampir seperempat peserta mahasiswa kedokteran di AS, selain itu staf medis masih ragu untuk ikut serta dalam program vaksinasi wajib pemerintah. Jurnal medis The Lancet oleh Larson (2018) juga mengungkap fakta bahwa kepercayaan terhadap vaksin secara umum di beberapa bagian dunia telah turun sejak 2015. Vaksin adalah salah satu alat kesehatan masyarakat yang paling sukses di abad ke-20 untuk mencegah penyakit, kecacatan, dan kematian (Roush & Murphy, 2007).

Direktur Riset Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) Deni Irfani mengungkapkan bahwa ada sekitar 8,4% warga yang mengaku pernah mendapatkan ajakan untuk menolak vaksinasi Covid-19. Survei tersebut juga menghasilkan bahwa masyarakat yang banyak menerima ajakan untuk menolak vaksinasi covid-19 yaitu masyarakat yang tinggal di Indonesia bagian tengah dan timur dan Jawa Timur paling banyak mendapat ajakan tersebut. Popa et al., (2020) menjelaskan bahwa sikap terhadap vaksin dipengaruhi oleh pengetahuan umum responden, sehingga pengetahuan umum responden harus dikendalikan agar sikap responden terhadap vaksin juga menjadi baik. Ada banyak kekhawatiran tentang kecepatan pengembangan vaksin Covid-19. Padahal publik sebenarnya tidak terlalu tertarik dengan kecepatan. Mereka lebih tertarik pada ketelitian, keefektifan, dan keamanan (Larson, 2019). Selain itu di beberapa daerah masih kerap terjadi suatu penyakit akibat kurang menyebarnya cakupan vaksinasi. Hasil studi yang dilakukan oleh Lehmann, Ruitter, Van (2015) menyebutkan bahwa faktor terkuat yang mempengaruhi petugas kesehatan untuk menerima vaksin influenza adalah sikap yang pada gilirannya berkorelasi sedang hingga sangat tinggi dengan kepercayaan, seperti kepercayaan pada bukti ilmiah untuk keefektifan vaksin.

Survei Litbang Kompas antara tanggal 27 Desember 2020 hingga 9 Januari 2021, tentang tingkat kepercayaan publik atas keamanan dan perlindungan program vaksinasi corona. Survei di ikuti sebanyak 2.000 responden di 34 provinsi dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin error 2,83% menyatakan mayoritas responden, yakni sebanyak 46% percaya dengan vaksin, 31% tidak percaya dan 23% lainnya tidak tahu. Mayoritas responden, yakni 51% juga yakin vaksin memberi

perlindungan terhadap corona. Sementara 22% menyatakan tidak yakin dan 17% lainnya tidak tahu. Survei tersebut juga mengungkap kesediaan masyarakat untuk divaksin meningkat, seiring sejumlah prasyarat yang makin terpenuhi maka masyarakat semakin mempunyai sikap positif terhadap vaksinasi. Survei merekam pada kondisi awal hanya 39% responden yang bersedia divaksin dan 61% tidak bersedia. Kesediaan untuk divaksin naik 15,4% menjadi 54,4% setelah kebijakan vaksin gratis. Sedangkan tingkat ketidaksiediaan divaksin menurun menjadi 45,6%.

Sikap vaksinasi adalah evaluasi vaksin yang positif, negatif, atau netral (Eagly & Chaiken, 1993). Sikap negatif terhadap vaksinasi dan keengganan untuk menerima vaksinasi merupakan hambatan utama dalam penanganan pandemi covid-19 dalam jangka panjang. Paul, Steptoe, Fancourt (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa hasil terbesar dari sikap penolakan vaksinasi covid-19 adalah kelompok berpenghasilan rendah, tidak menerima vaksin flu tahun lalu, kepatuhan yang buruk terhadap pedoman pemerintah, jenis kelamin perempuan, dan hidup dengan anak-anak. Halpin & Reid (2019) menjelaskan dalam penelitiannya tentang hubungan kepercayaan dengan sikap vaksinasi influenza pada petugas medis bahwa kepercayaan petugas medis pada vaksin influenza secara signifikan berhubungan dengan sikap positif terhadap vaksinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Martin & Petrie (2017) menjelaskan bahwa sikap terhadap vaksin sebagai konstruk multidimensi dengan empat dimensi yaitu keraguan terhadap manfaat vaksin, kekhawatiran tentang efek vaksin, kekhawatiran tentang keuntungan komersial, dan kemungkinan adanya kekebalan alami. Individu yang kurang mengetahui tentang vaksin akan cenderung memiliki sikap negatif terhadap vaksin dan cenderung tidak menerima vaksin (Larson et al., 2014). Misalnya pada individu yang kurang memahami tentang autisme dan vaksin untuk autisme, subjek cenderung mengira bahwa subjek lebih faham tentang autisme dari pada profesional medis (Motta, Callaghan, & Sylvester, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Motta, Callaghan, & Sylvester (2018) tentang pengaruh pengetahuan terhadap sikap antivaksin autisme menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan akan berpengaruh pada sikap positif terhadap vaksinasi autisme.

Popa et al., (2020) menjelaskan bahwa sikap terhadap vaksin dipengaruhi oleh pengetahuan umum responden, sehingga pengetahuan umum responden harus dikendalikan agar sikap responden terhadap vaksin juga menjadi baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Deleanu et al.,(2019) menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran setelah mengikuti kursus imunologi, ada peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan tentang vaksin MMR dan berkorelasi dengan perubahan positif terhadap sikap vaksin MMR. Deleanu et al., (2019) memperkirakan bahwa pengetahuan yang baik tentang vaksin, kemanjuran vaksin, dan keamanan vaksin akan membantu membangun kepercayaan penyedia kesehatan dalam merekomendasikan vaksinasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kelley et al., (2015) bahwa pengetahuan yang diberikan oleh profesional perawatan kesehatan memainkan peran penting dalam sikap orang tua terhadap vaksinasi.

Kurangnya kepercayaan pada vaksin akan menjadi penghalang penting untuk menyelamatkan kehidupan dimasa mendatang (Ozawa & Stack, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Chou & Budenz (2020) menggambarkan bahwa ketidakpercayaan dan keraguan beberapa orang untuk berpartisipasi dalam vaksinasi Covid-19 seperti kendala bahasa, dan emosi negatif seperti ketakutan dan kecemasan. Selain itu Larson et al.,(2014) juga menyebutkan bahwa pencarian online dikatakan memiliki dampak bias informasi yang lebih kuat dibandingkan informasi dari liputan surat kabar dengan paparan informasi negatif. Vaksinasi sering disebut sebagai salah satu pencapaian terpenting dalam kesehatan masyarakat. Ketakutan akan efek merugikan dari vaksin dan persepsi bahwa vaksin tidak cukup diuji merupakan alasan penting bagi orang-orang untuk memutuskan tidak divaksin (Ozawa & Stack, 2013). Alasan ini terkait dengan kurangnya kepercayaan pada industri yang memproduksi vaksin yang aman dan tepat untuk melindungi masyarakat dari ancaman bahaya. Kepercayaan terhadap vaksin merupakan elemen penting dari program kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kehidupan yang lebih aman dan terjamin (Ozawa & Stack, 2013). Selain

kepercayaan, pengetahuan mengenai vaksin tentu saja penting untuk difahami oleh masyarakat agar tidak terjadi misinformasi dan kekeliruan pemahaman mengenai vaksin. Berdasarkan fenomena dan penjabaran data diatas maka bagaimana keterkaitan antara pengetahuan tentang vaksin dan kepercayaan terhadap vaksin dengan sikap terhadap vaksinasi menjadi menarik dan penting untuk diteliti.

2. Metode

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif menggunakan teknik korelasional. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, sebuah penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif menghasilkan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui peneliti. Angka-angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik (Azwar, 2011). Variabel dalam penelitian ini adalah Sikap, Pengetahuan, dan Kepercayaan. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan google formulir. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat Surabaya yang belum melakukan vaksinasi covid- 19. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah accidental sampling. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur Sikap dan Kepercayaan menggunakan skala likert. Untuk variabel Pengetahuan menggunakan skala Guttman. Sedangkan skala Sikap di susun berdasarkan aspek dari Sarlito dan Eko (2009). Skala Pengetahuan disusun berdasarkan aspek dari Zingg & Siegrist (2012). Kepercayaan disusun berdasarkan aspek dari Larson, et al (2018).

3. Hasil

Hasil analisis data frekuensi sebaran menunjukkan sikap vaksinasi yang berada pada kategori rendah sebesar 5,2% (18 responden), sedang sebesar 31,6% (110 responden), dan tinggi sebesar 63,2% (220 responden). Data penelitian ini menggambarkan sikap vaksinasi berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi (100%)

Tabel 1. Data Deskriptif Sikap Vaksinasi

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
Variabel sikap vaksinasi			
	Rendah (29-68)	18	5,2
	Sedang (69-98)	110	31,6
	Tinggi (99-145)	220	63,2

Frekuensi sebaran menunjukkan pengetahuan tentang vaksinasi yang berada pada kategori rendah sebesar 24,7% (86 responden), sedang sebesar 62,4% (217 responden), dan tinggi sebesar 12,9% (45 responden). Data penelitian ini menggambarkan pengetahuan tentang vaksinasi berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi (100%).

Tabel 2. Data Deskriptif Pengetahuan Vaksinasi

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
Variabel pengetahuan vaksinasi			
	Rendah (11-14)	86	24,7
	Sedang (15-19)	217	62,4
	Tinggi (20-22)	45	12,9

Hasil analisis data frekuensi sebaran menunjukkan kepercayaan vaksinasi yang berada pada kategori rendah sebesar 14,4% (50 responden), sedang sebesar 65,2% (227 responden), dan tinggi

sebesar 20,4% (71 responden). Data penelitian ini menggambarkan kepercayaan vaksinasi berada pada kategori rendah, sedang, dan tinggi (100%).

Tabel 3. Data Deskriptif Kepercayaan Vaksinasi

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
Variabel kepercayaan vaksinasi			
	Rendah (32-83)	50	14,4
	Sedang (84-113)	227	65,2
	Tinggi (114-150)	71	20,4

Hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai $F = 63,382$ dengan taraf signifikansi 0,000 yang artinya bahwa $p < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan vaksinasi bersama-sama mempunyai hubungan sangat signifikan dengan sikap vaksinasi, artinya pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan vaksinasi bersama-sama dapat menjadi prediktor naik turunnya sikap vaksinasi, sehingga hipotesis pertama yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan vaksinasi dengan sikap vaksinasi diterima. Diperoleh koefisien determinasi sebesar 0,269 yang berarti pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan terhadap vaksinasi menjelaskan 26,90 % terhadap sikap vaksinasi covid-19 dan sisanya sebesar 73,10 % sikap vaksinasi covid-19 dipengaruhi faktor lain.

Hasil analisis regresi secara parsial diperoleh nilai $t = 1,815$ dengan taraf signifikansi 0,040 yang artinya bahwa $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang vaksinasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap vaksinasi, artinya pengetahuan tentang vaksinasi dapat menjadi prediktor naik turunnya sikap vaksinasi, sehingga hipotesis kedua yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan tentang vaksinasi dengan sikap vaksinasi diterima. Sumbangan efektif (SE) pengetahuan tentang vaksinasi terhadap sikap vaksinasi covid-19 sebesar 3,10%.

Hasil analisis regresi secara parsial diperoleh nilai $t = 11,059$ dengan taraf signifikansi 0,000 yang artinya bahwa $p < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan vaksinasi mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan sikap vaksinasi, artinya kepercayaan vaksinasi dapat menjadi prediktor naik turunnya sikap vaksinasi, sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan ada hubungan antara kepercayaan vaksinasi dengan sikap vaksinasi diterima. Sumbangan efektif (SE) kepercayaan terhadap vaksinasi terhadap sikap vaksinasi covid-19 sebesar 23,80%.

4. Pembahasan

Hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan secara signifikan antara pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan vaksinasi dengan sikap vaksinasi covid-19 pada masyarakat Surabaya diterima sehingga dapat diuraikan bahwa variabel independent pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan vaksinasi cukup penting sebagai variabel prediktor terhadap sikap vaksinasi covid-19, artinya ketika masyarakat Surabaya memiliki pengetahuan tentang vaksinasi tinggi yang disertai dengan kepercayaan vaksinasi yang tinggi maka akan mudah dalam membentuk sikap positif terhadap vaksinasi, sehingga diperlukan meningkatkan secara signifikan yakni pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan vaksinasi pada masyarakat Surabaya. Pengetahuan tentang vaksinasi akan mempengaruhi masyarakat dalam mengambil keputusan untuk melakukan vaksinasi atau tidak. Pengetahuan yang baik tentang vaksinasi akan memberikan persepsi yang baik terhadap vaksinasi sehingga akan memunculkan sikap yang positif terhadap vaksinasi. Seperti yang disampaikan oleh Werner (2004) bahwa sikap mengacu pada persepsi individu (baik menguntungkan atau tidak menguntungkan) terhadap perilaku tertentu. Selain itu norma subjektif mengacu pada penilaian subjektif individu tentang preferensi lain dan dukungan untuk berperilaku, (Werner 2004). Ajzen (1991) mengusulkan faktor tambahan dalam menentukan sikap individu dalam teori sikap yang

direncanakan yaitu kontrol yang dirasakan. Kontrol yang dirasakan adalah persepsi individu pada betapa mudahnya sikap tertentu akan dilakukan, (Ajzen 1991). Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan terhadap vaksinasi memiliki peranan yang cukup penting dalam mewujudkan sikap positif dalam hal ini adalah sikap terhadap vaksinasi. Hal ini terbukti bahwa pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan terhadap vaksinasi pada masyarakat Surabaya akan mendukung sikap terhadap vaksinasi yang baik yang membuat masyarakat akan mendukung dan melakukan vaksinasi covid-19 yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan pengetahuan tentang vaksinasi berkorelasi dengan sikap vaksinasi covid-19 pada masyarakat Surabaya, diterima. Pengetahuan tentang vaksinasi dapat dijadikan prediktor positif atau negatifnya sikap masyarakat Surabaya terhadap vaksinasi. Asumsinya, semakin tinggi pengetahuan tentang vaksinasi maka akan semakin tinggi sikap vaksinasi covid-19 pada masyarakat Surabaya. Dan semakin rendah pengetahuan tentang vaksinasi maka akan semakin rendah sikap vaksinasi covid-19 pada masyarakat Surabaya. Pengetahuan berperan penting terhadap kehidupan dan perkembangan individu, masyarakat, ataupun organisasi. Selain itu pengetahuan berisi tentang informasi yang dimiliki oleh individu yang didapat dari pengalaman maupun proses belajar. Pengetahuan juga menjadi faktor penentu bagaimana manusia berpikir, merasa, dan akan bertindak. Seseorang yang mempunyai pengetahuan tertentu tentang suatu objek akan mempengaruhi tindakan seseorang dalam bersikap. Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain. Selain itu Bandura juga menjelaskan bahwa fungsi manusia merupakan hasil dari interaksi antara perilaku (behavior), Manusia (person), dan lingkungan (environment). Pentingnya faktor-faktor sosial yang dalam kehidupan nyata bisa menjadi penentu untuk perilaku individu, (Werner 2004). Faktor sosial berarti semua pengaruh lingkungan sekitarnya (seperti norma individu) yang dapat mempengaruhi perilaku individu (Ajzen 1991).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang vaksinasi memiliki peranan yang cukup penting dalam mewujudkan sikap positif dalam hal ini adalah sikap terhadap vaksinasi. Hal ini terbukti bahwa pengetahuan tentang vaksinasi akan mendukung sikap terhadap vaksinasi yang baik yang membuat masyarakat akan mendukung dan melakukan vaksinasi covid-19 yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan kepercayaan vaksinasi berkorelasi positif dengan sikap vaksinasi covid-19 pada masyarakat Surabaya, diterima. Asumsinya, semakin tinggi kepercayaan vaksinasi maka akan semakin tinggi sikap vaksinasi covid-19 pada masyarakat Surabaya. Dan semakin rendah kepercayaan vaksinasi maka akan semakin rendah sikap vaksinasi covid-19 pada masyarakat Surabaya. Perasaan positif terhadap vaksinasi disebabkan oleh beberapa faktor seperti kepercayaan pada penyedia vaksinasi tersebut. Kepercayaan pada penyedia vaksinasi digambarkan melalui kepercayaan pada profesional kesehatan, lembaga penyedia vaksinasi, dan lembaga farmasi pembuat vaksin. Selain kepercayaan pada penyedia vaksinasi, respon individu terhadap vaksinasi juga disebabkan oleh kepercayaan individu pada pembuat kebijakan yang menyetujui dan merekomendasikan vaksinasi, misalnya Pemerintah, Kementerian Kesehatan, dan BPOM. Lehmann, Ruitter, Van (2015) menyebutkan bahwa faktor terkuat yang mempengaruhi petugas kesehatan untuk menerima vaksin influenza adalah sikap yang pada gilirannya berkorelasi sedang hingga sangat tinggi dengan kepercayaan, seperti kepercayaan pada bukti ilmiah untuk keefektifan vaksin. Kepercayaan terhadap vaksin merupakan elemen penting dari program kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk memberikan kehidupan yang lebih aman dan terjamin (Ozawa & Stack, 2013). Kepercayaan merupakan cerminan keyakinan individu yang berkembang di masyarakat. Selain itu kepercayaan merupakan suatu kebudayaan yang dibangun di tengah masyarakat.

Ajzen (2005) mengemukakan bahwa sikap terhadap perilaku ini ditentukan oleh kepercayaan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga behavioral beliefs. Belief berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif seseorang terhadap dunia sekitarnya, pemahaman

mengenai diri dan lingkungannya. Mannan dan Farhana (2021) menjelaskan bahwa tingkat kepercayaan yang lebih tinggi pada informasi dari sumber pemerintah maka lebih cenderung menerima vaksin dan menuruti anjuran pemerintah untuk melakukannya. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah juga mempengaruhi sikap masyarakat dalam memutuskan untuk melakukan vaksinasi. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan terhadap vaksinasi memiliki peranan yang cukup penting dalam mewujudkan sikap positif dalam hal ini adalah sikap terhadap vaksinasi. Hal ini terbukti bahwa kepercayaan terhadap vaksinasi akan mendukung sikap terhadap vaksinasi yang baik yang membuat masyarakat akan mendukung dan melakukan vaksinasi covid-19 yang telah dianjurkan oleh pemerintah.

Sumbangan efektif (SE) pengetahuan tentang vaksinasi terhadap sikap vaksinasi covid-19 sebesar 3,10% sementara sumbangan efektif (SE) variabel kepercayaan vaksinasi terhadap sikap vaksinasi sebesar 23,80%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kepercayaan terhadap vaksinasi mempunyai pengaruh lebih dominan terhadap variabel sikap vaksinasi dari pada variabel pengetahuan tentang vaksinasi. Dengan demikian dapat diketahui bahwa kepercayaan terhadap vaksinasi mempunyai sumbangan yang lebih besar terhadap sikap vaksinasi dibandingkan pengetahuan tentang vaksinasi. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan tentang vaksinasi kepercayaan terhadap vaksinasi berkemampuan menjelaskan 26,90% terhadap meningkatkan sikap vaksinasi covid-19 pada masyarakat Surabaya, sehingga tersisa 73,10% sikap vaksinasi covid-19 dapat dijelaskan oleh variabel lain. Misalnya variabel kepercayaan publik yang terbukti berkorelasi dengan sikap (Vergara, Lagman, Sarmiento, 2021), kemudian variabel persepsi yang terbukti berkorelasi dengan sikap (Valdivia, Vilca, & Ames, 2020), variabel kecerdasan yang terbukti berkorelasi dengan sikap (Senger & Huynh, 2020).

5. Kesimpulan

Hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai $F = 63,382$ dengan taraf signifikansi 0,000 yang artinya bahwa $p < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang vaksinasi dan kepercayaan vaksinasi bersama-sama mempunyai hubungan sangat signifikan dengan sikap vaksinasi. Hasil analisis regresi secara parsial diperoleh nilai $t = 1,815$ dengan taraf signifikansi 0,040 yang artinya bahwa $p < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pengetahuan tentang vaksinasi mempunyai hubungan yang signifikan dengan sikap vaksinasi. Hasil analisis regresi secara parsial diperoleh nilai $t = 11,059$ dengan taraf signifikansi 0,000 yang artinya bahwa $p < 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kepercayaan vaksinasi mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan sikap vaksinasi. Sumbangan efektif (SE) pengetahuan tentang vaksinasi terhadap sikap vaksinasi covid-19 sebesar 3,10% sementara sumbangan efektif (SE) variabel kepercayaan vaksinasi terhadap sikap vaksinasi sebesar 23,80%.

Referensi

- Ajzen, I. and Fishbein, M. (2005). The influence of attitudes on behavior. In Albarracin, D., Johnson, BT., Zanna MP. (Eds), *The handbook of attitudes*, Lawrence Erlbaum Associates.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Chou, W.Y.S. Budenz, A. (2020). Considering emotion in COVID-19 vaccine communication: addressing vaccine hesitancy and fostering vaccine confidence. *Health Communication*. doi: 10.1080/10410236.2020.1838096.
- Eagly, A., & Chaiken, S. (1993). *The psychology of attitudes*. Cengage Learning.
- Haridi H., Salman K., Basaif E., (2017). Influenza vaccine uptake. determinants. motivators. and barriers of the vaccine receipt among healthcare workers in a tertiary care hospital in Saudi Arabia. *Journal of Hospital Infection*. 96. 3. 268-275.
- Larson. H. J. (2018). Politics and public trust shape vaccine risk perceptions. *Nature Human Behaviour*. 2(5). 316-316. doi:10.1038/s41562-018-0331-6.

- Larson. H. J., Jarrett. C., Smith. D., & Paterson, P. (2014). Understanding vaccine hesitancy around vaccines and vaccination from a global perspective: A systematic review of published literature. 2007-2012. *Vaccine*. 32(19). 2150–2159. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2014.01.081>.
- Martin, L. & Petrie, K. (2017). Understanding the dimensions of anti-vaccination attitudes: The vaccination attitudes examination (VAX) scale. *Annals of Behavioral Medicine*. 51(5). 652–660. <https://doi.org/http://dx.doi.10.1007/s12160-017-9888-y>.
- Nawawi, H. Hadari. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Bisnis yang Kompetitif*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ozawa, S. Stack, M. (2013). Public trust and vaccine acceptance-international perspectives. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*. 9:8. 1774-1778. DOI: 10.4161/hv.24961
- Paul, E. Steptoe, A. Fancourt, D. (2021). Attitudes towards vaccines and intention to vaccinate against COVID-19: Implications for public health communications. *The Lancet Regional Health-Europe* 1. <https://doi.org/10.1016/j.lanepe.2020.100012>.
- Sarwono, S. W. & Eko A. M. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Werner, P. (2004). Reasoned Action and Planned Behavior, in S.J. Peterson and T.S. Bredow (eds), *Middle range Theories: Application to Nursing Research*, Lippincott Williams and Wilkins, Philadelphia, pp. 125-147.
- Yaqub, O. Clarke, S. Sevdalis, N. & Chataway, J. (2014). Attitudes to vaccination: A critical review. *Social Science & Medicine*. 112. 1–11. doi: 10.1016/j.socscimed. 2014.04.018.
- Zingg, A. & Siegrist, M. (2012). Measuring people's knowledge about vaccination: Developing a one-dimensional scale. *Vaccine*. 30(25). 3771–3777. doi: 10.1016/j.vaccine .2012.03.014